

ADVERSITY QUOTIENT PADA PROFESOR

Icha Herawati, Sigit Nugroho, Yanwar Arief
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau
ichaherawati@psy.uir.ac.id

Abstract

Professor is a kind of form successfulness in education field. The story of this initially was started from a difficult life's experience. Adversity quotient is an individual ability to survive in facing varieties of difficulties in finding the solution, solving much kind of problems, tackling hindrances and obstacles by changing paradigm or mindset and attitude toward difficulties. The purpose of this research is to find out how adversity quotient to the professor. Informant in this study were two professor at Islamic University of Riau (UIR). This research used qualitative method by purposive sampling technique and biographical life history approach. The result of this research showed that the two subjects had control, responsibility, scope, and survival towards life obstacles and education in which they handled.

Key Words : *Adversity Quotient, Professor, Succes*

Abstrak

Profesor merupakan salah satu bentuk kesuksesan dalam bidang pendidikan. Banyak cerita kesuksesan yang berawal dari pengalaman hidup yang sulit. *Adversity quotient* merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, menghadapi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap sebuah kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *adversity quotient* pada profesor. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang profesor yang ada di Universitas Islam Riau (UIR). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan *biographical life history*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki kontrol, tanggung jawab, jangkauan, dan daya tahan terhadap hambatan kehidupan dan pendidikan yang mereka hadapi.

Kata Kunci : *Adversity Quotient, Profesor, Kesuksesan*

Kesuksesan adalah impian setiap individu. Manusia pada umumnya menginginkan sebuah pencapaian besar dalam hidupnya. Kesuksesan tidak luput dari impian pada masa kecil. Di masa kanak-kanak ketika ditanyakan ingin menjadi apa ketika besar, sebagian jawaban dari anak-anak adalah ingin menjadi artis, presiden, guru, dan profesor. Ketika pertanyaan serupa kembali ditanyakan kepada orang dewasa maka akan lebih sulit dijawab. Hal demikian terjadi karena individu yang dewasa sudah melihat dan merasakan bagaimana kehidupan di dunia nyata tidak semudah yang diimpikannya sehingga sulit untuknya menaruh mimpi yang besar dalam hidup ini.

Adhi (2009) mengatakan bahwa kunci sukses yang utama adalah bagaimana seseorang terlebih dahulu sukses melewati setiap kegagalan yang ada dan bahkan terkadang kegagalan adalah kunci utama kesuksesan seseorang. Orang-orang yang sukses memiliki dorongan yang mendalam untuk berjuang, untuk maju, untuk meraih cita-cita dan mewujudkan impian mereka. Untuk

mencapai suatu kesuksesan yang tinggi tidaklah mudah, akan banyak kesulitan atau kegagalan-kegagalan yang dilewati. Tidak semua individu dapat melewati kesulitan dan tantangan dalam proses kehidupan dan hal inilah yang mempengaruhi kesuksesan seseorang.

Adversity quotient (AQ) dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki AQ tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan yang menghadang. Mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita-citanya. Individu yang ber-AQ tinggi akan terus meraih prestasi hingga mencapai kesuksesan setinggi-tingginya. AQ dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan atau hambatan sehingga ia mampu keluar atau manajemen kesulitan atau hambatan tersebut menjadi sebuah keberhasilan.

Di Universitas Islam Riau pada tahun 2014 tercatat ada 49 dosen yang bergelar doktor yang terbagi dalam delapan fakultas. Terdapat delapan profesor yang ada di Universitas Islam Riau yang tercatat dua orang di Fakultas Hukum, satu di Fakultas Teknik, satu di Fakultas Pertanian, dua di Fakultas Ekonomi, satu di Fakultas Keguruan Ilmu dan pendidikan, dan satu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Data tersebut memperlihatkan bahwa tidak banyak individu yang dapat meraih jabatan sebagai profesor.

Profesor merupakan salah satu cita-cita tertinggi dalam bidang akademisi. Menjadi seorang profesor atau guru besar merupakan dambaan bagi individu yang mempunyai profesi sebagai seorang dosen. Untuk mendapatkan kedudukan sebagai seorang profesor tidak mudah. Ada banyak syarat yang harus dipenuhi oleh para dosen, yaitu berupa jumlah angka kredit dari kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi (mengajar, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat). Selain pencapaian jumlah angka kredit, ada persyaratan berikutnya yaitu para dosen harus mempunyai karya tulis ilmiah yang dipublikasikan baik di jurnal nasional terakreditasi dan tidak mapun di jurnal internasional. Namun, persyaratan tersebut masih belum cukup, jika para dosen tersebut belum memiliki gelar doktor (Nuh dalam Susuwongi, 2014).

Seseorang mendapatkan gelar doktor setelah menyelesaikan studi strata tiga (S3) yang harus terlebih dahulu berhasil melewati strata satu (S1) dan strata dua (S2). Untuk melewati hal itu semua tidaklah mudah karena disetiap pencapain terdapat tantangan dan kesulitan. Bagi sebagian mahasiswa menjadi profesor merupakan hal yang besar karena untuk melewati S1 terkadang ada mahasiswa yang sudah mengeluh. Di sebuah perguruan tinggi, profesor merupakan jabatan tertinggi sehingga mahasiswa seharusnya lebih banyak belajar bagaimana perjuangan profesor tersebut dalam meraih kesuksesannya sehingga mahasiswa tidak cepat menyerah dengan kesulitan yang di hadapinya dalam mencapai gelar sarjana.

Di Indonesia untuk mendapatkan gelar profesor aturan yang berlaku adalah harus menempuh

gelar doktor dengan artian telah menyelesaikan program studi strata tiga (S3). Program doktor ini merupakan lanjutan setelah individu melewati program studi strata dua (S2) dan juga strata satu (S1). Dalam melewati setiap program tersebut akan terdapat banyak hal kesulitan dan rintangan yang dihadapi. Mulai dari segi keuangan maupun faktor individu sendiri. Seperti kisah para profesor yang ada di Indonesia yang terlebih dahulu sudah melewati dan merasakan kesulitan yang mereka hadapi. Banyak cerita kesuksesan yang diawali dengan kesulitan. Seperti beberapa cerita kesuksesan yang telah dipublikasikan ke halayak ramai guna memberikan pengalaman dan motivasi kepada individu lainnya.

Pengalaman perjuangan dalam mencapai gelar profesor juga dirasakan oleh Prof. Dr. Detri Karya, SE. MA rektor Universitas Islam Riau periode 2009-2013 dan 2013-2017. Dalam menempuh jenjang pendidikan ia pernah menjalani proses yang berat dan panjang. Ia merasakan betapa sulitnya hidup di negeri orang lain ketika ia menempuh S2 dan S3 di India. Dengan hanya modal Bahasa Inggris yang pas-pasan ia harus ekstra keras mempelajari Bahasa Inggris dan Bahasa India guna menyesuaikan hidup di negeri orang. Ia mengatakan bahwa orang sukses adalah orang yang pernah susah. Dengan kata lain, mereka yang sukses adalah orang yang selalu bangkit dari kesulitan yang dihadapi.

Profesor juga merupakan pengalaman puncak dalam bidang pendidikan. Pengalaman puncak atau yang sering disebut aktualisasi diri menurut Maslow (dalam Setiawan, 2014) hanya mampu dicapai oleh orang-orang yang sudah berusia matang, dan cenderung dipandang sebagai keadaan puncak atau tujuan akhir dari suatu tujuan jangka panjang. Biasanya orang-orang ini berusia enam puluh tahun lebih. Maslow menunjukkan perlunya proses hidup seperti penderitaan, pergolakan, kesulitan, dan lain-lain sebagai bagian dari perjuangan mencapai kedewasaan psikologis.

Berdasarkan wacana dan latar belakang permasalahan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi bagaimana perjuangan dalam meraih gelar profesor, dengan demikian judul penelitian ini adalah “*Adversity Quotient (AQ) Pada Profesor*”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “*Adversity Quotient Pada Profesor*” ini adalah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen lainnya (Moleong, dalam Fuad & Nugroho 2014).

Penelitian ini juga menggunakan alat tes untuk menguji skor *adversity adversity quotient*,

karena *quotient* adalah sebuah ukuran berdasarkan hasil tertentu. Gambaran *adversity quotient* pada profesor dalam penelitian ini juga dapat terlihat dari skor dan deskriptif berdasarkan data dan hasil wawancara.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Islam Riau (UIR). Subjek penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang profesor yang ada di UIR. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah tersebut antara lain :

- a. Subjek adalah profesor
- b. Subjek berusia diatas 40 tahun
- c. Subjek telah menjadi profesor lebih dari 5 tahun

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (Fuad & Nugroho, 2014) *purposive sampling* yaitu informan-informan yang ditentukan oleh peneliti, merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Hubberman dan Miles (dalam Fuad & Nugroho, 2014) menyatakan ada tiga hal utama dalam analisis interaktif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain :

1. Reduksi Data
2. Penyajian data (*display data*)
3. Verifikasi

HASIL PENELITIAN

Subjek 1

Subjek memiliki *adversity quotient* yang terlihat dari pencapaiannya saat ini. Subjek yang berasal dari keluarga yang bisa dikategorikan sulit tidak membuat subjek menyerah terhadap kehidupan dan masa depan yang lebih baik. Menjadi anak ke 2 dari 9 bersaudara membuat subjek harus berupaya keras dan menghadapi perjuangan yang tidak mudah. Ia menjadi kurang mendapatkan perhatian karena kesibukan orang tuanya dan jumlah saudara yang tidak sedikit. Sehingga ia membuat dirinya agar diperhatikan dengan cara berprestasi. Di masa kecil subjek sudah dibiasakan orang tuanya untuk disiplin dan belajar.

Masa kecil subjek diwarnai dengan perjuangan subjek yang harus ikut membantu orang tuanya bekerja sebagai penjahit. Subjek harus menjahit pakaian anak-anak setiap harinya, dan hal ini membuat subjek kehilangan masa bermain dan berkumpul dengan temannya saat itu. Subjek

tetap selalu mengikuti perintah orang tuanya meskipun saat itu subjek tidak menyenangi kondisi yang dialaminya.

Subjek menyenangi belajar, sehingga ia berprestasi di masa sekolahnya. Ketika SMP dan SMA subjek tetap memiliki pekerjaan sampingan untuk membantu keluarga dalam biaya kehidupan dan biaya sekolah. Awalnya subjek mendaftar bidang kedokteran ketika hendak kuliah, namun saat itu ia tidak lulus kemudian ia melanjutkan di bidang ilmu perikanan. Subjek belajar sungguh-sungguh ketika kuliah sehingga ia mendapatkan beasiswa pertukaran pelajar ke Jepang. Hal ini menunjukkan kendali atau *control* yang dimiliki subjek. Ia berupaya untuk belajar sungguh-sungguh dibidang perikanan meskipun itu merupakan bukan pilihan pertama subjek yang awalnya ingin belajar di fakultas kedokteran.

Permasalahan yang dihadapi subjek saat pertama kali hendak ke Jepang adalah minimnya biaya modal awal yang dimiliki subjek dan orang tuanya sehingga membuat keterlambatan subjek hadir di waktu yang telah ditentukan . Subjek sempat khawatir namun ia tidak menyerah, orang tua subjek menjual emas simpanan mereka untuk kepergian subjek ke Jepang. Kemudian, subjek pun mendapatkan tambahan uang saku dari pemerintah Indonesia.

Di Jepang, subjek sempat menyerah dan ingin kembali ke Indonesia karena subjek kesulitan dalam makanan dan bahasa. Subjek sempat berfikir tidak ada perkembangan ilmu yang didapatinya selama 2 bulan disana. Tapi, kemudian subjek mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya sehingga subjekpun bertahan. Tidak sampai disitu, subjek pun menghadapi permasalahan gejolak mahasiswa mogok kuliah atas pergolakan terhadap pemerintah Jepang. Saat itu subjek berfikir tidak bisa untuk kembali ke Indonesia karena ia belum banyak mendapatkan ilmu di Negara sakura tersebut.

Subjek berupaya keras agar ia mendapatkan ilmu dan akhirnya subjek pun belajar dari kesempatan magang di perusahaan ikan yang diizinkan oleh dosen pembimbing akademisnya. Saat itulah rasa putus asa dan kekhawatiran subjek mendorong subjek berupaya untuk tidak menyerah begitu saja terhadap kesulitan yang ia hadapi. Disini menunjukkan aspek asal usul dan pengakuan yang dimiliki subjek. Subjek memahami permasalahan mogok belajar yang dialaminya, namun ia tidak ikut dalam hal tersebut melainkan ia berupaya mencari jalan keluar agar tetap bisa mendapatkan banyak ilmu selama perantaunnya di Jepang. Ia merasa bertanggung jawab atas surat perjanjian yang ia telah tanda tangani dengan pemerintah Indonesia bahwa ia akan belajar dengan sungguh-sungguh di Indonesia dan akan kembali untuk mengembangkan ilmunya demi kemajuan Indonesia.

Kegigihan dan ketekunan subjek yang serius menuntut ilmu dan menyerap berbagai informasi tentang ilmu perkuliahan dan budaya Jepang membuatnya disenangi profesor dan orang

sekitarnya. Subjek belajar penuh dan bebas berkarya yang membuatnya menjadi produktif dan lancar menjalankan *study* di Jepang. Ia melanjutkan perkuliahan magister dan program doktoral di Jepang. Banyak tawaran pekerjaan dan beasiswa yang ia dapati disana, namun subjek tidak mengambil semua kesempatan itu karena subjek sadar dan paham akan tanggung jawabnya ketika pertama kali berangkat ke Jepang, yaitu ia pergi menuntut ilmu ke Jepang dan kembali ke Indonesia untuk mengamalkan ilmu yang ia dapati.

Di Indonesia, kehidupan subjek tidak lebih baik dibandingkan ketika ia berada di Jepang. Ia tidak mendapati gaji selama 2 (dua) tahun, dan banyak kesulitan yang ia hadapi namun ia tetap bertahan karena kepatuhannya tadi yang ingin mengamalkan ilmunya di Indonesia. Subjek memiliki karakter kepatuhan dan memegang teguh janjinya. Hal ini terlihat dari subjek yang tetap bertahan di Indonesia meskipun kehidupannya di Jepang lebih baik dengan alasan perjanjian yang ia sepakati dengan pemerintah Indonesia sebelum ia berangkat ke Jepang. Perjuangan subjek tidak sia-sia, dengan tekad yang kuat dan kemampuan yang ia miliki ia sempat menjadi Rektor UNRI selama 2 (dua) periode yaitu tahun 1997-2004. Pencapaian yang dialami subjek menunjukkan aspek jangkauan yang dimilikinya. Subjek tidak membiarkan satu masalah yang dihadapinya membuat hal lain terganggu. Meskipun mendapatkan ancaman dan perlakuan yang tidak nyaman dalam pekerjaan, subjek tidak menyinggalkan pekerjaan tersebut dan kembali ke Jepang yang disana kehidupan subjek dalam pekerjaan lebih menjanjikan.

Subjek mengakui tidak menghadapi hambatan yang terlalu berat dalam meraih gelar profesornya. Hal ini dikarenakan subjek yang berpandangan bahwa setiap kesulitan merupakan sesuatu yang harus dihadapi. Subjek memiliki fokus terhadap dunia akademisnya, namun hal ini tidak membuat subjek kehilangan perhatian terhadap keluarga dan sosialnya. Subjek senang menggunakan waktu luang bersama keluarga di toko buku. Keluarga terutama istri selalu subjek mendukung subjek untuk terus berkarya. Keluarga subjek sudah terbiasa dan memahami subjek yang memiliki beberapa kesibukan.

Subjek tidak pernah berhenti disatu titik pencapaian yang ia hadapi, hal ini membuat ia termasuk dalam golongan *climbers* atau pendaki yaitu sebutan Stolz untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, individu ini tetap mendaki. Individu ini adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalanginya untuk berjuang menjalani kehidupannya. *Climbers* (pendaki) mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. Kesulitan kecil yang dianggap sepele, bagi para *climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah

kesuksesan.

Posisi puncak sebagai profesor dan segala pencapaian subjek tidak membuatnya merasa puas. Di usianya yang tahun ini memasuki 70 tahun subjek tetap sehat dan aktif dibidangnya. Ia memahami apa yang dicapainya saat ini tidak lepas dari perjuangan dan masa sulit yang pernah ia hadapi. Ia tidak merasa lelah dalam belajar dan pengembangan ilmu yang ia kuasai.

Subjek memiliki karakter seperti *climber* yaitu subjek memiliki keyakinan yang membuat mereka bertahan terhadap sesuatu yang menakutkan dan sulit ditaklukkan, serta setiap harapan untuk maju mendapat tantangan hebat. Hal ini terlihat dari subjek yang menerima pekerjaan di tempat-tempat yang dianggap orang lain sulit. Seorang *climber* memahami bahwa kadang-kadang mereka perlu mundur sejenak supaya dapat bergerak maju lagi. Mundur adalah bagian alamiah dari pendakian. Inilah yang dijalani subjek saat ini. Subjek memilih mundur di salah satu program Doktor dalam bidang ekonomi di salah satu Universitas di Malaysia, ia merasa tidak bisa melanjutkannya karena ada permasalahan akademis dan sekarang ia melanjutkan program Doktor tersebut di Universitas lainnya di Malaysia.

Subjek 2

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Adversity Quotient* (AQ) dikembangkan pertama kali oleh Paul G. Stoltz, seorang konsultan yang sangat terkenal dalam *topic- topic* kepemimpinan di dunia kerja dan dunia pendidikan berbasis *skill*. Ia menganggap bahwa IQ dan EQ tidaklah cukup dalam meramalkan kesuksesan seseorang. Karena ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah. Faktor itu disebut *Adversity Quotient*.

Faktor inilah yang dimiliki subjek kedua sehingga berhasil seperti kondisinya saat ini. Subjek merupakan profesor dibidang hukum yang tidak pernah mengalami masa sulit ketika kecil. Subjek merupakan anak ke 4 (empat) dari 10 (sepuluh) bersaudara dengan berayahkan seorang supir oplet dan ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS) golongan 2 (dua). Dengan gambaran seperti itu membuat subjek tidak berfikir seperti kondisinya saat ini yang berbanding terbalik dengan kehidupan masa lalunya.

Kehidupan dan perjalanan sekolah subjek terkesan lancar. Subjek hidup dengan berkucupan, namun hal itu tidak membuat subjek puas sampai disitu saja. Subjek mulai menyukai belajar dan fokus terhadap hal itu ketika menginjak bangku SMP. Ia terkesan melihat temannya yang lain bisa pintar sehingga ia ingin juga seperti itu.

Permasalah awal yang dialami subjek adalah ketika subjek yang awalnya ingin melanjutkan kuliah di bidang kedokteran. Saat itu subjek tidak lolos, dan karena minimnya biaya untuk mencoba bidang kedokteran di Universitas lain subjek akhirnya beralih ke ilmu baru yaitu bidang hukum di

Universitas Andalas Padang. Awalnya subjek sempat kecewa, namun berkat dukungan keluarga dan orang sekitar subjek akhirnya mulai berfokus untuk mempelajari ilmu hukum dan ilmu inilah yang membawanya sampai puncak kesuksesan seperti sekarang ini.

Motivasi utama yang membuat subjek tekun dalam menuntut ilmu adalah karena pesan dari ayahnya yang mengingankan mereka sebagai anaknya untuk mencari uang dengan pena dan bukan dengan tenaga keringat seperti ayahnya yang seorang supir. Dan salah satu motivator subjek lainnya adalah dari kisah perjuangan hidup Abraham Linchon mantan presiden Amerika yang bercita-cita menjadi seorang presiden padahal saat itu ia hanyalah orang miskin. Subjek merasa termotivasi oleh kisah tersebut dan juga subjek tidak memperdulikan segala keraguan orang lain terhadap dirinya.

Ketika kuliah, subjek berkeinginan ingin menjadi diplomat agar ia bisa keluar Negeri, namun hal itu tidak dapat dicapainya karena saat ia ingin melanjutkan cita-citanya tersebut ayah subjek meninggal dunia, sehingga subjek mengurungkan niatnya untuk ke Jakarta saat itu yang harus membutuhkan modal yang tidak sedikit.

Saat itu subjek tidak putus asa begitu saja, ia mencoba mendaftar menjadi dosen di Universitas Islam Riau. Setahun menjadi dosen UIR, dengan kemampuan dan prestasi yang miliki subjek membuatnya mendapat tawaran beasiswa magister ke India. Dengan niat karena Allah dan berpikiran terhadap kesulitan membuat subjek menyelesaikan studinya dengan lancar.

Setelah menyelesaikan program magister, subjek kembali mendapat tawaran beasiswa doktor di Indonesia. Saat itu subjek menolak tawaran itu karena subjek bertekad ingin melanjutkan program doktor ke Luar Negeri. Subjek pun mengikuti setiap proses yang ada dan akhirnya mendapat beasiswa penuh dari pemerintah Jerman. Kemampuan menyesuaikan diri, berpikiran positif, dan ingin selalu belajar membuat subjek bisa menyelesaikan doktornya di Jerman dengan lancar walaupun saat itu ia membawa istrinya ke Jerman.

Pencapaian subjek saat ini yang telah menggapai posisi puncak dibidang pendidikan tidak membuatnya puas. Ia tetap ingin berkarya dan mengamalkan ilmunya di masyarakat. Kriteria tersbut menggambarkan individu dikategori *climber*. Kehidupan *climbers* memang menghadapi dan mengatasi rintangan yang tiada hentinya. Kesuksesan yang diraih berkaitan langsung dengan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, setelah yang lainnya meyerah, inilah indikator-indikator *adversity quotient* yang tinggi.

Hasil Data Temuan Terbaru

Berdasarkan dari hasil wawancara ditemukan data temuan terbaru yaitu strategi koping religius positif sebagai salah satu faktor yang membuat subjek dapat melewati dan menjalankan pengalaman sulit yang dihadapinya. Menurut Pargament (dalam Utami, 2012) agama mempunyai

peran penting dalam mengelola stres, agama dapat memberikan individu pengarahan/bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosi. Kedua subjek yang beragama Islam memandang kehidupan yang ia jalani merupakan ketentuan dari Allah SWT, mereka cenderung berserah diri dan berdoa kepada Allah SWT atas segala kesulitan yang dihadapinya.

Melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam coping pada saat mengalami stres kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan Rammohan (dalam Utami, 2012). Ketika subjek sudah berupaya untuk melewati sebuah kesulitan dan tantangan mereka tidak lupa untuk berdoa kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk dan perlindungan.

DISKUSI

Menurut Stoltz (2000), kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*. *Adversity quotient* tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu: kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan serangkaian alat yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional secara keseluruhan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa untuk mencapai profesor tidaklah mudah. Banyak rintangan dan halangan yang harus dihadapi. Seperti yang dialami subjek pertama yaitu Prof. Dr. Mukhtar Ahmad. MSC, ia yang berasal dari keluarga kurang mampu dan memiliki 9 bersaudara membuatnya harus menjahit semasa kecilnya. Ia pun harus hidup sendiri dan berjuang sendiri ketika menjalani perkuliahan sarjana sampai program doktor di Jepang.

Dari hasil uji skor *adversity quotient* menggunakan pengukuran dari Stoltz (2000), terbukti kedua subjek dalam penelitian ini memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Hal ini berarti individu bisa menggunakan peralatan-peralatan yang ada untuk mengasah keahlian mendaki secara terus-menerus dan untuk mengajar orang lain mengenai cara bertahan. Skor tersebut bisa diramalkan telah dimiliki subjek ketika pertama kali menghadapi kesulitan sehingga subjek dapat melewati kesulitan itu. Kedua subjek memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* dan menjadikan mereka kedalam tipe *climber* yang selalu melakukan pendakian dan tidak berhenti di satu titik pencapaian.

Hampir setiap cerita kesuksesan diawali dengan perjuangan yang tidak mudah. Hal serupa yang dialami kedua subjek dalam penelitian ini sehingga mereka sampai pada tingkat tertinggi pendidikan, yaitu profesor. Seperti yang dialami Prof. Dr. Syafrinaldi. MCL, ia juga berasal dari keluarga yang hanya bercukupan dan memiliki 10 bersaudara. Dari gambaran seperti itu

membuat ia sadar untuk tidak terlalu berangan terhadap hidup, namun sejalan dengan perjalan dan perjuangan ia agar tetap berprestasi membuat ia bisa mewujudkan cita-cita awalnya yaitu bisa ke luar negeri.

Menjalani kehidupan di luar negeri merupakan sesuatu yang tidak mudah. Subjek pertama menjali hidupnya di Jepang selama 10 tahun. Pertama kali menginjakkan kaki di Jepang merupakan pengalamannya pertama ke luar negeri dan tanpa keluarga. Jauh dari keluarga dan hidup seorang diri di negeri orang membuat ia belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan dan budaya baru. Kecerdasan subjek dalam menyesuaikan diri membuat ia bisa bertahan dan menjalani kehidupan di Jepang dengan baik. Keluarga subjek sudah memahami dan mengerti kehidupan subjek yang harus selalu berpergian, namun hal itu tidak membuat hubungan subjek pertama dengan keluarganya tidak baik. Mereka selalu memanfaatkan waktu yang ada untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Subjek kedua dalam penelitian ini menjalani program master di India, dengan modal bismillah dan tekad yng kuat membuat ia bertahan hidup di negeri yang baru ia kunjungi tersebut. Kemudian, ia menjalani program doktor di Jerman, sempat berjauhan dengan anak dan istrinya ketika itu. Kemudian subjekpun membawa istri dan anaknya ke Jerman. Saat ini keluarga subjek mendukung setiap kehidupan subjek yang berhubungan dengan kemajuannya untuk sukses. Dukungan keluarga merupakan salah satu cara subjek tetap bertahan dan berjuang untuk kesuksesan.

Kedua informan pernah merasakan kesulitan hidup dimasa lalu. Hal itu tidak membuat mereka kehilangan harapan untuk sukses dikemudian hari. Ini terlihat dari pencapaian yang mereka raih saat ini. Ketangguhan terhadap setiap kesulitan dan tantangan yang ada membuat mereka berhasil mencapai kesuksesan. AQ yang dimiliki kedua subjek dapat di artikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan atau hambatan sehingga ia mampu keluar atau memanajemen kesulitan atau hambatan tersebut menjadi sebuah keberhasilan (Puspitasari, 2013).

Di Indonesia untuk mendapatkan gelar profesor aturan yang berlaku adalah harus menempuh gelar doktor dengan artian telah menyelesaikan program studi strata tiga (S3). Program doktor ini merupakan lanjutan setelah individu melewati program studi strata dua (S2) dan juga strata satu (S1). Dalam melewati setiap program tersebut akan terdapat banyak hal kesulitan dan rintangan yang dihadapi. Mulai dari segi keuangan maupun faktor individu sendiri. Seperti kisah para profesor yang ada di Indonesia yang terlebih dahulu sudah melewati dan merasakan kesulitan yang mereka hadapi.

Pada pasal 49 disebutkan bahwa profesor merupakan jabatan akademik tertinggi pada satuan pendidikan tinggi yang mempunyai kewenangan membimbing calon doktor. Profesor memiliki kewajiban khusus menulis buku dan karya ilmiah serta menyebarkan gagasannya untuk

mencerahkan masyarakat. Hal ini sejalan dengan kedua subjek yang terus menghasilkan karya dan mengembangkan ilmunya. Kedua subjek juga beranggapan berkarya merupakan kunci menjadi ilmuwan, bukan karena gelar profesor yang mereka sandangi.

Profesor yang memiliki karya ilmiah atau karya monumental lainnya yang sangat istimewa dalam bidangnya dan mendapat pengakuan Internasional dapat diangkat menjadi profesor paripurna. Pengaturan lebih lanjut mengenai profesor paripurna sebagaimana dimaksud ditetapkan oleh setiap perguruan tinggi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Prof Mukhtar Ahmad, saat ini masih menyandang gelar profesor di usia yang memasuki 70 tahun, namun saat ini ia juga sedang diajak oleh Universitas Islam Riau untuk menjadi profesor emeritus, yaitu profesor yang memiliki prestasi khusus.

Hal tersebut menyimpulkan kedua subjek sebagai profesor tergolong dalam kategori *climbers* atau pendaki, sebutan Stolz untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, individu ini tetap mendaki. Kedua subjek dalam penelitian ini adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalanginya untuk berjuang menjalani kehidupannya. Kedua profesor ini selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. Kesulitan kecil yang dianggap sepele, bagi para *climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan.

Kedua subjek memasuki kategori *climbers* karena mereka selalu melanjutkan pendidikan sampai ke tingkatan pendidikan tertinggi yaitu doktor. Dan mereka memasuki kategori yang mencukupi untuk dijadikan profesor, ini menjelaskan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini tidak berhenti pada satu pencapaian kesuksesan, mereka terus bergerak sampai ke puncak tertinggi. Menyandang gelar profesor tidak membuat mereka berhenti begitu saja, mereka tetap belajar dan mengembangkan ilmu yang mereka miliki.

Subjek pertama masuk dalam kategori aktualisasi diri menurut Maslow yang hanya mampu dicapai oleh orang-orang yang sudah berusia matang, dan cenderung dipandang sebagai keadaan puncak atau tujuan akhir dari suatu tujuan jangka panjang. Biasanya orang-orang ini berusia enam puluh tahun lebih. Maslow menunjukkan perlunya proses hidup seperti penderitaan, pergolakan, kesulitan, dan lain-lain sebagai bagian dari perjuangan mencapai kedewasaan psikologis (Setiawan, 2014).

Adversity quotient kedua informan tergambar dari pencapaiannya selama ini. Kedua subjek menyandang gelar doktor dan sebagai profesor pada bidang mereka masing-masing. Hal tersebut menggambarkan bahwa kedua subjek berhasil melewati setiap kesulitan di tiap jenjang

pendidikannya dan berhasil ketahap puncak dibidang pendidikan.

KESIMPULAN

Gambaran *adversity quotient* yang dimiliki kedua subjek dalam penelitian ini terlihat dari keberhasilan kedua subjek dalam menjalani dan melewati masa kehidupan sewaktu kecil mereka yang sulit sehingga saat ini menjadi profesor. Hambatan dari keluarga, ekonomi, dan lingkungan berhasil subjek lewati dan membuat kehidupan yang berbeda dari kehidupan masa kecil yang pernah mereka alami.

Kedua subjek dalam penelitian ini mampu melewati setiap jenjang pendidikannya, ini menggambarkan bahwa mereka memiliki *adversity quotient*. Berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak membuat subjek kehilangan harapan untuk masa depan dan kesuksesan. Mereka berhasil melewati setiap perjalanan hidup dan perjalanan pendidikan hingga akhirnya menjadi profesor.

Menjadi profesor bukan cita-cita utama subjek. Kedua subjek memiliki cita-cita awal yang sama yaitu ingin keluar negeri, dan hasilnya mereka berhasil belajar menyelesaikan program studi di luar negeri. Setiap kesulitan mulai dari tugas kuliah dan lingkungan baru subjek hadapi. Kedua subjek juga merupakan tipe *climber* yaitu mereka yang terus ingin berkarya dan belajar meskipun sudah menjadi profesor.

Berdasarkan penelitian ini tergambar bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki *adversity quotient*. Yaitu kecerdasan daya juang subjek yang tidak menyerah ketika terdapat hambatan, kesulitan, dan masalah baik dari segi kehidupan, keluarga, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal sehingga ia menjadi profesor seperti pencapaiannya saat ini. Penemuan terbaru dari penelitian ini adalah bahwa salah satu faktor penunjang *adversity quotient* seseorang dalam menghadapi kesulitan ialah strategi koping religius positif. Dengan konsep religiusitas yang dimiliki seseorang akan mendorongnya melakukan strategi koping religius positif ketika menghadapi kesulitan dalam hidup. Berserah diri kepada Allah SWT dan selalu berdoa serta taat beribadah merupakan strategi yang dijalani kedua subjek dalam menghadapi kesulitan.

SARAN

Melalui penelitian ini diharapkan agar hasilnya dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana *adversity quotient* pada profesor dan dapat juga menjadi pembelajaran bagi mereka yang ingin berhasil dan sukses khususnya dalam bidang pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya :

1. Agar mencari informan yang berbeda jenis kelamin agar melihat perbedaan daya juang antara laki-laki dan perempuan.
2. Menambahkan data tentang proses perjuangan subjek sebelum menjadi profesor
3. Diharapkan peneliti selanjutnya mencari informasi dari orang terdekat subjek yang mengenal subjek ketika subjek menjalani proses sulit dalam kehidupan.

Bagi profesor :

1. Diharapkan bagi para profesor untuk dapat membagi kisah perjuangan agar dapat memotivasi orang lain untuk berprestasi khususnya dibidang pendidikan.
2. Agar para profesor yang ada bisa melahirkan profesor baru berdasarkan ilmu dan pengalaman yang dimiliki.

Bagi pembaca lainnya :

1. Agar para pembaca penelitian ini dapat belajar dari kisah para profesor dan dapat termotivasi untuk sukses pula.
2. Diharapkan bagi para pembaca dapat memahami bahwa untuk mencapai kesuksesan tidaklah mudah sehingga kita harus berjuang melewati setiap rintangan yang ada guna mencapai kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, A. S. (2009). *Sukses Dalam Kegagalan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asrofi. (2012). Kisah inspiratif orang miskin menjadi sukses. <http://masrofi.blogspot.com/2012/03/kisah-inspiratif-orang-miskin-menjadi.html> Di Unduh Pada 14 November 2014
- Buku Pedoman Akademik UIR Unggul & Terkemuka Di Asia Tenggara 2020*. (2014). Pekanbaru: UIR Press.
- Efnita, S., Taufik., & Uyun, Z. (2007). Adversity quotient pada pedagang etnis cina. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9,54-68.
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis: Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gemiyani, I. N., Asni, E., & Hamidy, M.Y. (2014). Hubungan *adversity quotient* (aq) dengan nilai osce pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas kedokteran universitas riau. *Jom FK*, 1, 1-10.

- Herawati, N. T. (2013). Pengaruh pemanfaatan intermedia dan adversity quotient terhadap hasil belajar akuntansi pengantar I. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanik*, 3, 1011-1030.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hill, N. (2009). *Keys To Positive Thinking*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Leo, S. (2013). *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Penerbit Erlangga.
- Milla, N. M. (2010). *Psikologi Kualitatif*. Riau: Suska Press.
- Novianty, M. E. (2014). Penerimaan diri dan daya juang pada wanita penderita systemic lupus erythematosus (sle). *Ejournal.Psikologi*, 2, 171 – 181
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Puspitasari, R. T. (2013). Adversity quotient dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi*, 1, 299-310.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 157. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang no. 41 tahun 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen, serta tunjangan kehormatan profesor*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Setiawan, H. (2014). *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Stoltz, P. G. (2000). Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang. [Alih Bahasa: Hermaya, T]. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susuwongi. (2014). Ini dia syarat sandang gelar profesor. <http://niasonline.net/2014/02/28/ini-dia-syarat-sandang-gelar-profesor/> Di Unduh Pada 14 November 2014.
- Trump, D. J. (2008). *Jangan Pernah Menyerah: Cara Aku Mengubah Rintanganku Terbesar Menjadi Kesuksesan*. Jakarta: PT Gramedia .
- Tunggal, A. W. (1994). *Kunci Sukses Untuk Mencapai Keberhasilan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, coping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39, 46-66.